

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Nasionalisme merupakan salah satu tema nilai kehidupan yang seringkali menjadi perhatian sebagai bahan kajian banyak pihak. Nasionalisme berkembang dari masa ke masa sebagai sejarah berkelanjutan dengan dinamisasi perannya di masing-masing zaman. Suatu nilai sakral di dalamnya seakan mengokohkan keberadaan nasionalisme sebagai faham yang merefleksikan sebuah keyakinan. Dengan adanya nasionalisme bangsa Indonesia mampu menjadi bangsa yang merdeka dari penjajah dan berhasil memproklamasikan diri sebagai bangsa berdaulat pada 17 Agustus 1945.

Sejak dulu hingga kini nasionalisme seperti menjadi tema menarik yang tak lekang zaman diketengahkan dalam ruang publik terutama. Dalam forum-forum diskusi hangat dapat kita temukan tema perbincangan berkaitan dengan nasionalisme. Baik forum formal maupun non formal nasionalisme seringkali mengungguli issue-issue utama lainnya. Terlebih jika situasi dan kondisi yang ada pada saat itu mendukung topik tentang nasionalisme diutarakan. Tidak hanya dalam bahasa baku dunia pendidikan, dalam keseharian masyarakat pun kemasannya makna nasionalisme seringkali berbalut suku, bahasa, agama, budaya, dan

kesamaan-kesamaan lainnya di tengah-tengah perbedaan yang ada. Karenanya, nasionalisme tentu menjadi *focus issue* yang menarik digulirkan bagi bangsa bersemboyan *Bhinneka Tunggal Ika* alias Indonesia.

Nasionalisme acap kali merasuk dalam kemasan pesan bermedia sinema. Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan nasionalisme mengungkapkan bahwa perwujudan nasionalisme berulang kali digambarkan dalam sinema mampu menyegarkan kembali pemaknaan tentang nasionalisme itu sendiri. Selain memberikan gambaran yang baru berdasarkan konteksnya, penelitian dan artikel terdahulu tentang nasionalisme dalam sinema memberikan referensi yang dapat menggambarkan perbandingan tampilan pesan nasionalisme melalui visualisasi/tatanan sinema.

Dalam penelitian ini sebagai pijakan awal peneliti mempertimbangkan lima penelitian terdahulu menyangkut kandungan nasionalisme dalam film. Kelima penelitian terdahulu tersebut dilakukan oleh mahasiswa di beberapa universitas di Indonesia. Dengan metode yang sama yang menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure dan Roland Barthes, kelima penelitian tersebut secara garis besar menyimpulkan penggambaran/representasi nasionalisme dalam film melalui kode-kode/symbol yang ada, baik film komersil maupun film cerita. Diantaranya adalah nasionalisme dalam iklan produk dalam negeri, nasionalisme dalam film nagabonar jadi 2, nasionalisme dalam film merah putih, nasionalisme dalam film garuda di dadaku, dan makna nasionalisme dalam film nagabonar jadi 2.

Sementara penelitian nasionalisme dalam film tanah air beta dan darah garuda ini, merupakan penelitian terbaru dengan menggunakan metode analisis hermeneutika

yang belum pernah digunakan sebelumnya untuk menginterpretasi nasionalisme dalam film. Perbedaan yang muncul jika dibandingkan dengan kelima penelitian terdahulu di atas adalah kedalaman interpretasi yang akan dihasilkan mengingat hermeneutika mengurai pemaknaan melalui konteks. Tanda/kode yang dimaknai bertumpu pada bahasa, baik verbal maupun non verbal, termasuk simbolisasi lain.

B. Tinjauan Tentang Film

1. Film sebagai komunikasi massa

DeFleur dan Denis (1985) pakar komunikasi massa mendefinisikan komunikasi massa sebagai suatu proses dimana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas dan secara terus menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak dalam jumlah besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara (*kuliah.dagdigdug.com/2008*).

Gerbner (1967) pun menyepakati bahwa,

“Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies.”
(Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas).

Hoeta Soehoet mengungkapkan bahwa film merupakan bagian dari Mass periodik. Film pada hakekatnya adalah medium komunikasi massa sebagaimana terlihat dari ciri-cirinya :

a. Sifat Informasi

Film lebih dapat menyampaikan informasi yang matang dalam konteks yang lebih utuh dan lengkap. Maka informasi dari film dapat disertap khalayak secara mendalam.

b. Kemampuan distorsi

Film sama seperti media massa lainnya dibatasi oleh ruang dan waktu. Untuk mengatasi itu, film menggunakan distorsi dalam proses pembuatannya, baik di

tahap perekaman gambar, maupun pemaduan gambar yang dapat menempatkan informasi.

c. Situasi komunikasi

Film lebih dapat membawakan situasi komunikasi yang khas sehingga menambah intensitas keterlibatan khalayak. Film menimbulkan keterlibatan yang lebih intim. Keterlibatan penonton dengan suatu film dapat melepaskan diri dari realitas kehidupan yang sesungguhnya.

d. Kredibilitas

Situasi komunikasi film dan keterlibatan emosional penonton dapat menambah kredibilitas suatu produk film. Hal itu dimungkinkan karena penyajian film disertai dengan perangkat kehidupan yang mendukung.

e. Struktur hubungan

Khalayak film dituntut untuk membentuk kerangka komunikasi yang baru setiap kali menonton film agar mendapatkan persepsi yang tepat.

f. Kemampuan perbaikan

Karena tidak memerlukan kecepatan dan kesegeraan, film dapat dibuat lebih teliti. Namun setelah titik tertentu, film tidak dapat lagi diperbaiki, kecuali dengan pemotongan. Jadi tidak ada ralat seperti di media massa lainnya.

g. Kemampuan referensi

Khalayak film mengalami kesulitan referensi dibandingkan dengan khalayak media massa lainnya. Khalayak film harus dapat menyerap informasi pada saat menerima. Kesalahan persepsi dan pengertian tidak dapat diperbaiki, apalagi jika penonton tidak atau belum terbiasa dengan bahasa film yang digunakan.

Film sebagaimana yang diungkapkan Real, merupakan *mass mediated culture* yaitu penggambaran budaya sebagaimana adanya seperti yang terdapat dalam berbagai media massa kontemporer, baik tentang golongan elit, awam, orang terkenal atau pun budaya asli masyarakat (Jurnal skripsi citra perempuan dalam film).

2. Film sebagai suatu realitas simbolik

Isi media banyak dilihat oleh pakar media massa sebagai penggambaran simbolik (*symbolic representation*) dari suatu budaya, sehingga apa yang disampaikan dalam media massa mencerminkan masalah hidup dalam masyarakat dan media massa merupakan pencerminan opini publik. Dalam hal ini media massa dilihat sebagai mekanisme ideologi yang memberikan perspektif untuk memandang realitas sosial. Media juga mengekspresikan nilai-nilai ketetapan normatif yang tidak bisa dipisahkan dari perpaduan antara berita dan hiburan.

Mengenai media film, ada pandangan yang melihat film sebagai media yang menduplikasi media dengan bantuan peralatan dan teknik sinematiknya. Alex Sobur mengungkapkan bahwa film sebagaimana media massa lainnya, lahir sebagai hasil reaksi dan persepsi pembuatnya dari peristiwa dan kenyataan baru yang merupakan suatu realitas kamera. Pandangan seperti ini menyiratkan bahwa realita yang diekspresikan dalam film bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan adalah hasil dari cara tertentu dalam mengkonstruksi realitas. Dengan demikian film bukan semata-mata memproduksi realitas, tetapi juga mendefinisikan realitas (Jurnal skripsi citra perempuan dalam film).

Realitas objektif menurut Berger, berupa realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu dan dianggap sebagai sebuah kenyataan. Disini dikemukakan bahwa film sebagai suatu realitas simbolik, yaitu merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif yang diwujudkan dalam bentuk seni, karya sastra ataupun isi media.

Di dalam film juga dapat dikatakan mengandung suatu representasi. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, representasi berarti perbuatan mewakili, keadaan diwakili, perwakilan, atau gambaran (Tim Prima Pena, 2004: 310). Representasi merupakan proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkret atau konsep yang digunakan merujuk pada proses maupun produk pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain-lain.

Di tahun 1997, Stuart Hall dalam bukunya mengemukakan ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual) dan masih abstrak. Proses ini memungkinkan kita untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem 'peta konseptual' kita. Kedua, 'bahasa', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.

Pernyataan Chris Jones yang dikutip oleh Jill Nelmes, mengatakan bahwa:

“Representation is a social process which occurs in the interactions between a reader or viewer and a text. It produces signs which reflect underlying sets of ideas and attitudes.”

“Representasi adalah suatu proses sosial yang timbul antara interaksi pembaca atau penonton dan sebuah teks. Representasi memproduksi tanda-tanda yang mencerminkan seperangkat ide dan sikap yang mendasari tanda-tanda tersebut.”

Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana orang, kelompok, gagasan, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Representasi ini penting dalam dua hal. Pertama, apakah, seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kedua, bagaimana representasi itu ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, bantuan foto, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan kepada khalayak.

Representasi berhubungan dengan proses aktif dalam pemilihan dan penampilan, juga terhadap penyusunan dan pembentukan. Jadi representasi bukan semata-mata penyampaian makna yang memang sudah ada, tetapi usaha aktif untuk membuat sesuatu mempunyai makna tertentu, yang tentu saja menganut nilai dan gagasan tertentu.

Secara singkat, yang dinamakan representasi merupakan tahapan tengah dari realitas objektif dan realitas simbolik. Realitas objektif merupakan fenomena yang terjadi di lapangan. Sementara realitas simbolik merupakan transformasi fenomena ke dalam bentuk teks, dalam hal ini film lebih spesifik adalah sinema. Dan representasi merupakan proses tengah diantara keduanya.

C. Tinjauan Tentang ideologi dalam Teks

Menurut Jhon Fiske, makna teks tidak intrinsik dalam teks. Alasannya adalah seseorang yang membaca suatu teks tidak menemukan makna dalam teks karena yang ditemui dan dihadapi adalah pesan yang ada dalam teks. Makna menurut Fiske adalah hasil produksi aktif dan dinamis oleh pemirsa maupun pembaca.

Secara epistemologis Ideologi berasal dari kata bahasa Yunani idea (ide atau gagasan) dan logos (studi tentang ilmu pengetahuan); dalam bahasa Inggris, ideology. Secara istilah ideologi adalah ilmu pengetahuan tentang ide, atau studi tentang asal usul ide. Dalam pengertian kontemporer ideologi terdiri dari : 1). Arti Perioratif (negatif) sebagai teorisasi atau spekulasi dogmatik dan khayalan kosong yang tidak betul atau tidak realistis, atau bahkan palsu dan menutup-nutupi realitas yang sesungguhnya. 2) Arti Melioratif, ideologi adalah sistem gagasan yang mempelajari satuan keyakinan-keyakinan dan hal-hal ideal filosofis, ekonomis, politik dan sosial.

Pendapat lain tentang ideologi, berasal dari Raymond William dalam Fiske (1990) yang mengklasifikasikan ideologi dalam tiga ranah 1). Sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Definisi ini dipakai dalam ilmu psikologi yang melihat ideologi seperangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam benak yang koheren (prinsip, relasi, aturan, konsep). Walaupun dimaknai sebagai sikap seseorang, ideologi disini tidak dipahami sebagai sesuatu yang ada dalam diri individu, melainkan diterima dari masyarakat. 2). Sistem kepercayaan yang di buat-ide palsu atau kesadaran palsu

yang bisa di pertentangkan dengan pengetahuan ilmiah. Ideologi dalam pengertian ini adalah seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu dimana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. 3). Proses umum produksi makna dan ide. Ideologi digunakan untuk menggambarkan produksi makna.

D. Tinjauan tentang Nasionalisme

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris “nation”) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Ikatan nasionalisme terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tak beranjak dari situ. Saat itu, naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempatnya hidup dan menggantungkan diri. (Dr. Slamet Santoso, Mpd.)

Anthony D. Smith dalam Nasionalisme Teori Ideologi dan Sejarah (2001:10) mengatakan bahwa nasionalisme merupakan gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi manusia, yang sejumlah anggotanya bertekad membentuk bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial. Nasionalisme merupakan ideologi yang meletakkan bangsa di pusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya. Dalam konteks Indonesia, sebagai negara yang terdiri dari berbagai etnis dan suku bangsa, nasionalisme bisa hadir dan tumbuh pada setiap orang. Semua orang mempunyai potensi yang sama dalam menghayati nasionalisme.

Larry Diamond dan Marc F. Plattner, para penganut nasionalisme dunia ketiga secara khas menggunakan retorika anti kolonialisme dan anti imperialisme. Nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan di mana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa. Munculnya nasionalisme terbukti sangat efektif sebagai alat perjuangan bersama merebut kemerdekaan dari cengkeraman kolonial. Semangat nasionalisme dihadapkan secara efektif oleh para penganutnya dan dipakai sebagai metode perlawanan dan alat identifikasi untuk mengetahui siapa lawan dan kawan. (Rosyada, 2005: 24)

Muhammad AS. Hikam dalam Nofasari (2011: 28) menjelaskan bentuk-bentuk nasionalisme dapat dilihat dalam bentuk-bentuk sebagai berikut :

1. Nasionalisme kewarganegaraan (atau nasionalisme sipil) adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya, kehendak rakyat, perwakilan politik. Teori ini mula-mula dibangun oleh Jean-Jacques Rousseau.
2. Nasionalisme etnis adalah sejenis nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Dibangun oleh Johann Gottfried von Herder, yang memperkenalkan konsep *Volk* (bahasa Jerman untuk rakyat).
3. Nasionalisme romantik (juga disebut nasionalisme organik, nasionalisme identitas) adalah lanjutan dari nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik secara *semulajadi* (organik) hasil dari bangsa atau ras; menurut semangat romantisme. Nasionalisme romantik adalah bergantung

kepada perwujudan budaya etnis yang menempati idealisme romantik; kisah tradisi yang telah direka untuk konsep nasionalisme romantik.

4. Nasionalisme budaya adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya sifat keturunan seperti warna kulit, ras dan sebagainya.
5. Nasionalisme kenegaraan ialah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Perasaan nasionalistik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Kejayaan suatu negeri itu selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi. Penyelenggaraan sebuah *national state* adalah suatu argumen yang ulung, seolah-olah membentuk kerajaan yang lebih baik dengan tersendiri.
6. Nasionalisme agama ialah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Walaupun begitu, lazimnya nasionalisme etnis adalah dicampuradukkan dengan nasionalisme keagamaan.

Muhammad AS. Hikam dalam Nofasari (2011: 29-31) juga memaparkan secara khusus simbol-simbol kebangsaan Indonesia yakni :

1. Burung Garuda

Indonesia mempunyai alasan tersendiri untuk menjadikan burung garuda sebagai lambang negara, karena selain burung garuda gagah berani juga dikarenakan jumlah bulu-bulu burung garuda menggambarkan tanggal, bulan, dan tahun kemerdekaan Indonesia.

2. Bendera

Sepanjang peradaban bangsa-bangsa, sejarah bendera pada umumnya bersifat sakral. Diyakini bahwa bangsa Cina atau India yang pertama kali menggunakan bendera sebagai simbol yang agung. Penggunaan bendera dan penghormatan atasnya sebagai simbol nasionalisme, telah menjadi tradisi semua bangsa di dunia. Tidak satupun negara di dunia ini yang tidak mempunyai bendera sendiri. Bendera menjadi penting baik dalam suasana damai maupun perang. Ketika damai, bendera menjadi simbol kebanggaan dan peringatan kebangsaan. Ketika perang, keberadaan simboliknya bahkan menjadi semakin terasa, karena eksistensi kebernegeraan atau keberbangsaan itu sendiri berada pada situasi yang terancam. Bendera adalah simbol sebuah pengakuan *act of recognition*. Itulah sebabnya ketika menarik, mengecam, atau menolak pengakuan terhadap bangsa lain, penistaan bendera seringkali menjadi ekspresi yang paling sempurna dari sikap demikian.

3. Lagu Kebangsaan

Lagu kebangsaan adalah lagu yang menjadi simbol suatu atau daerah. Biasanya lagu ini ditetapkan oleh hukum, tetapi kebanyakan tidak. Setiap negara mempunyai lagu kebangsaan masing-masing, tidak ada dua negara yang memiliki lagu kebangsaan yang sama, karena lagu kebangsaan adalah ekspresi kejiwaan dari suatu bangsa. Lagu kebangsaan menempati kedudukan yang khusus dan dihormati oleh seluruh rakyatnya. Lagu kebangsaan selalu dinyanyikan atau diperdengarkan pada setiap acara resmi kenegaraan, dan juga pada setiap acara di luar negeri yang membawa nama negara.

Lagu Indonesia Raya ciptaan W.R. Supratman, merupakan lagu kebangsaan bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagai sebuah lagu yang dihormati dan

dibanggakan, pembangkit semangat kebangsaan, dan terasa ada kesyahduan yang luar biasa dalam penjiwaannya. Pada jaman penjajahan, pihak penjajah melarang rakyat menyanyikan lagu ini, tapi rakyat mengabaikannya, dan tetap menyanyikannya, sehingga bertambah jiwa nasionalisme, rasa kebangsaan, rasa senasib sepenanggungan, dan rasa seperjuangan, serta semakin memperkokoh persatuan dalam melawan penjajahan.

4. Bahasa

Bersamaan dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, diangkat pulalah Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, yang menjadi salah satu simbol negara Indonesia. Sebagai bahasa resmi bahasa Indonesia dipakai di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Bahasa merupakan simbol nasionalisme Negara. Hal ini didasari oleh teori Jerman (teori kuno 1), tentang bangsa, mengatakan bahwa suatu bangsa itu ditandai oleh persamaan keturunan, persamaan tempat, dan dilengkapi oleh persamaan bahasa dan kepercayaan. Jadi, menurut teori ini antara bangsa dan bahasa terdapat hubungan yang saling menentukan, dalam arti adanya suatu bangsa itu karena adanya bahasa yang menandainya dan adanya bahasa karena ada bangsa pemakainya.

E. Tinjauan Tentang Ideologi, Nasionalisme, dan Teks

Menyepakati konsepsi Anthony D. Smith (2001:10) tentang nasionalisme yang merupakan gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi manusia, yang sejumlah anggotanya bertekad membentuk bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial.

Nasionalisme merupakan ideologi yang meletakkan bangsa di pusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya. Dan menyelaraskan definisi tersebut dengan konsepsi ideologi Raymond William dalam Fiske (1990) yang pertama, yakni sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu, seperangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam benak yang koheren (prinsip, relasi, aturan, konsep). Maka nasionalisme sebagai ideologi memungkinkan adanya internalisasi penghayatan nasionalisme dalam pikiran dan tindakan seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai warga negara dan bangsa. Dua poin nasionalisme yakni (1) kesadaran seseorang terhadap negaranya, (2) identifikasi identitas seseorang terhadap negaranya, lalu keduanya berwujud dalam suatu sikap cinta terhadap negara/tanah air.

Dalam makna nasionalisme itu sendiri termasuk di dalamnya adalah sikap patriotik/patriotisme yakni sifat kepahlawanan atau jiwa kepahlawanan, bersumber dari perasaan cinta tanah air (semangat kebangsaan atau nasionalisme), sehingga menimbulkan kerelaan berkorban untuk bangsa dan negaranya. Maka nasionalisme dapat dikatakan sebagai nilai yang mendasari pikiran dan tindakan seseorang terhadap negara, yang didalamnya telah mencakup penjiwaan sikap patriotisme, atau dengan kata lain patriotisme merupakan salah satu indikasi/bagian dari sikap nasionalisme.

Sebagaimana ideologi lain yang dapat merasuk ke dalam suatu pengemasan pesan media (teks). Maka nasionalisme pun demikian. Dalam konteks penelitian ini (analisis kandungan nasionalisme dalam sinema), maka teks

dimaksud adalah sinema/film itu sendiri. Eric Rentschler dan Anton Kaes, pengamat sinema Jerman dalam Peter Golz. "Ger439-New German Cinema." [<http://castle.uvic.ca/german/439/seq.html>], dan disadur kembali dalam C2O library . cinematheque . café W <http://c2o.coffee-cat.net>, mengungkapkan bahwa film sebagai teks, dapat dijelaskan setidaknya setiap teks berfungsi dalam sedikitnya dua konteks: (1) konteks di mana ia dibuat (latar belakang sejarah), (2) konteks di mana ia berfungsi (tradisi kultural). Setiap teks berbicara dengan cara yang berbeda-beda. Dengan kata lain, ia mendaur ulang tradisi yang ada, melibatkan berbagai macam diskursus/wacana, menggabungkan mereka untuk menghasilkan suatu entitas estetik. Teks-teks ini layaknya penggabungan berbagai kutipan, pengerjaan ulang konvensi-konvensi, penambahan desakan-desakan (impuls) dari lingkungan sekitar, apropriasi berbagai elemen yang membawa kita ke sesuatu yang berbeda, dan dalam artian itu, baru.

Mempelajari suara-suara, adegan, dan simbol komunikasi lain dalam teks melibatkan, antara lain, kesadaran situasi sejarah/historikal, asumsi-asumsi dan latar belakang dari artis/pembuat dan timnya, motifasi di belakang produksi. Di luar itu, berbicara mengenai teks filmik berarti melibatkan diri dalam sebuah dialog yang membawa pemirsa ke dalam suatu adegan sebagai partisipan dalam pertukaran: kita membuat asumsi-asumsi tertentu, baik metodologis maupun teoretis. Dalam perspektif penelitian ini, difahami nasionalisme sebagai gagasan yang juga dikerjakan ulang ke dalam bentuk sinema. Nasionalisme itu sendiri tidak bebas dari kontaminasi unsur lain yang bisa saja bersumber dari pengalaman objektif di masyarakat, kajian ulang sejarah, dan

pengadaptasian kepada kondisi kekinian. Nasionalisme itu ditransformasi dalam bentuk *akting* yang dapat merebut ketertarikan massa untuk kemudian menangkap dan menduplikasi bahkan menginternalisasi makna pesan di dalamnya.

F. Tinjauan Tentang Hermeneutika

1. Hermeneutik dalam Komunikasi dan Film

Menurut Wittgenstein dalam bukunya *Philosophical Investigations* menegaskan bahwa “arti suatu kata tergantung pada penggunaannya dalam kalimat, sedangkan arti sebuah kalimat tergantung dalam penggunaannya dalam bahasa”. Dalam tutur bahasa sebuah film terkandung berbagai makna. Pemahaman inilah yang akan membawa kita pada proses komunikasi berikut dengan pemakaian hermeneutik sebagai tahap pencapaian makna (Sari, 2010: 39).

Secara etimologis, kata ‘hermeneutik’ berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti ‘menafsirkan’. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai ‘penafsiran’ atau interpretasi. Istilah Yunani ini mengingatkan kita pada tokoh mitologis yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia (Sari, 2010: 40).

Ebeling (dalam Grondin, 1994: 20) membuat interpretasi yang banyak dikutip mengenai proses penerjemahan yang dilakukan Hermes. Menurutnya, proses tersebut mengandung tiga makna hermeneutis yang mendasar, yaitu: (1) mengungkapkan sesuatu yang tadinya masih dalam pikiran melalui kata-kata sebagai medium penyampaian; (2) menjelaskan secara rasional sesuatu yang

sebelumnya masih samar-samar sehingga maknanya dapat dimengerti; dan (3) menerjemahkan suatu bahasa yang asing ke dalam bahasa lain yang lebih dikuasai pemirsa/khalayak. Tiga pengertian tersebut akhirnya terangkum dalam pengertian “menafsirkan” (*interpreting, understanding*). Hal ini karena segala sesuatu yang masih membutuhkan pengungkapan secara lisan, penjelasan yang masuk akal, dan penerjemahan bahasa, pada dasarnya mengandung proses “memberi pemahaman” atau dengan kata lain menafsirkannya (Rahardjo, 2008: 28-29).

Hermeneutika, sebagai sebuah metode penafsiran, tidak hanya memandang teks, tetapi hal yang tidak dapat ditinggalkannya adalah juga berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Lebih dari itu, ia berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon pengarang, horizon pembaca, maupun horizon teks itu sendiri.

Dengan memperhatikan ketiga horizon tersebut, diharapkan upaya pemahaman atau penafsiran yang dilakukan akan menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks. Selain melacak bagaimana satu teks itu dimunculkan oleh pengarangnya dan muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks, sebuah aktivitas penafsiran sesungguhnya juga berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai situasi dan kondisi saat teks tersebut dibaca atau dipahami. Dengan kata lain, sebuah metode penafsiran, hermeneutika memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam kegiatan penafsiran, yakni *teks, konteks, dan kontekstualisasi*. (Rahardjo, 2008: 31)

Sesuai dengan pernyataan diatas hermeneutik ini membantu peneliti untuk menemukan kandungan nasionalisme dalam film Darah Garuda dan Tanah Air Beta.

2. Mengatasi subjektifitas dalam hermeneutika

Tidak bisa dipungkiri hermeneutika akan menemukan kecenderungan untuk subjektif. Karena keleluasan dalam menginterpretasi suatu makna. Akan tetapi subjektifitas disini adalah subjektifitas yang dikendalikan oleh konteks sehingga tidak condong pada pemikiran interpreter semata. Untuk mengatasi kecenderungan subjektifitas tersebut, peneliti menggunakan mekanisme verifikasi melalui studi literasi dan dokumentasi untuk mendapatkan sudut pandang objektif terhadap suatu makna nasionalisme dalam film tanah air beta dan darah garuda dengan beberapa data literasi lain.

Dalam hal ini pun peneliti memberlakukan konsep hermeneutika Paul Ricoeur dengan empat kategori metodologis, yakni Objektivasi melalui struktur, distansiasi melalui tulisan, distansiasi melalui dunia teks, dan apropriasi (pemahaman diri).

Objektivasi melauai struktur adalah usaha untuk menunjukkan relasi-relasi *intern* dalam struktur atau teks. Dalam hal ini hermeneutika juga melibatkan berbagai disiplin yang relevan sehingga memungkinkan tafsir menjadi lebih luas dan dalam. Penafsiran mencakup semua ilmu yang dimungkinkan ikut membentuknya : psikologi, sosiologi, politik, antropologi, sejarah, dan lain-lain. Ini yang

dimaksud distansiasi atas dunia teks (objek) dan apropriasi atau pemahaman diri (Iwan Saidi, 2008: 378).

G. Kerangka Pemikiran

Identik dengan komunikasi massa, suatu pesan tidak terlepas dari media/perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut kepada khalayak. Media massa bahkan menjadi pilar keempat demokrasi mengingat media massa memiliki peluang yang besar atas pesan yang dapat tersampaikan secara konstan dan luas bagi khalayaknya. Beragam pesan dapat dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan media massa disesuaikan dengan kepentingan penyebaran pesan tersebut. Tidak terbatas hanya pada issue-issue lokal namun media massa mampu mengakomodasi pesan yang ditujukan bagi khalayak global. Terutama pemanfaatan film atau sinema, sebagai salah satu yang dianggap bentuk media massa efektif dalam mentransformasi pesannya.

Nasionalisme menjadi salah satu tema yang juga dapat ditampilkan dalam sinema dengan begitu kuat. Hal ini yang dikatakan sebagai “representasi”. Dimana ada *realitas objektif* berupa data lapangan, fakta/fenomena, yang selanjutnya ditransformasi dalam *realitas simbolik* berupa *teks* yang berwujud *sinema*. Diantara kesimpulan terkait kedua realitas tersebut ada tahapan berupa “proses”, disinilah “*representasi*” itu dihasilkan dengan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik subjektif maupun objektif. Suatu karya sinema sebagai sebuah *realitas simbolik* melewati tahapan penggambaran maknanya melalui adegan-adegan dan skenario yang telah terkontaminasi faktor yang terlibat di dalamnya, termasuk

faktor manusia maupun non manusia. Artinya dalam suatu film, pengemasan pesan di dalamnya dipengaruhi oleh para insan yang terlibat di dalamnya, juga data-data non insan yang melengkapi penyelesaiannya. Namun pada penelitian ini, analisa yang dilakukan merupakan *analisa teks* yang menitiktekankan bahasanya pada faktor konteks, bertumpu pada fenomena, terlepas dari faktor manusia di belakang sinema, aktor, maupun khalayak sinema.

Suatu tatanan film melalui skenario, dialog, adegan, dan unsur lain dari film (cenderung dikategorikan sebagai sinema) yang bersangkutan mempengaruhi seberapa kuat suatu kandungan nilai/isi dari tema film tersebut. Daya interpretasi terhadap konteks kandungan film pun dapat menjadi luas dan padat. Dengan menggunakan teknik analisa hermeneutik salah satunya, memungkinkan didapati suatu penafsiran yang padat dan luas terhadap kandungan film, dengan memperhatikan teknik intensionalisme dan gadamerian hermeneutika.

Teori hermeneutik sengaja dipilih peneliti sebagai teori interpretasi/ pemaknaan pesan mengingat hermeneutik menghalalkan konteks sebagai suatu sandaran yang dapat memperluas dan memperdalam pengamatan dan analisa. Terlebih fokus pada penelitian ini adalah “nasionalisme”, yang jika ditelisik secara *historis* dan *kultural* dapat memiliki makna yang padat dan cenderung *fleksibel*. Untuk memperdalam penjelasan dalam penafsiran, peneliti juga menyertakan teori ideologi sebagai salah satu penguat pemaknaan nasionalisme. Dimaksudkan untuk juga mengurai kedudukan nasionalisme itu sendiri sebagai ideologi.

Penelitian ini mencoba menelusuri kandungan nasionalisme dalam sinema yang diproduksi pada dua tahun terakhir di Indonesia. Dengan melihat konstruksi pesan

nasionalisme dalam sinema yang bersangkutan. Lebih khususnya konstruksi pesan nasionalisme pada kedua film akan dilihat melalui penggambaran dan makna dari penggambaran teks. Selanjutnya penelitian ini mencoba mencari komparasi kandungan pesan nasionalisme dalam dua sinema dengan melihat persamaan dan perbedaan pengemasan pesan nasionalisme pada kedua sinema. Dan terakhir penelitian ini sekaligus untuk menemukan apa signifikansi nasionalisme berdasarkan konteks masing-masing sinema.

Film yang menjadi obyek penelitian ini adalah film yang disinyalir menampilkan unsur-unsur/ penanda nasionalisme dari bagian-bagian sinema yang menjadi satu kesatuan. Selanjutnya mengamati dan membandingkan dalam bagian manakah yang menonjolkan konsep nasionalisme dalam keseluruhan proses komunikasi dari unsur-unsur pembentuk film tersebut. Film tersebut sebanyak dua, yakni *Tanah Air Beta* dan *Darah Garuda*.

Data untuk penelitian ini didapatkan langsung dengan menonton film secara berulang untuk mendapatkan konfirmasi informasi/pesan di dalamnya. *Double viewing technique* yakni menonton 2 kali yang lebih terfokus pada “how and why”. Dan melengkapinya melalui studi literasi yang mendalam.

Sehingga kembali dipertegas, dari proses analisa dan interpretasi yang dilakukan akan ditemukan kandungan nasionalisme dalam film *Tanah Air Beta* dan *Darah Garuda* yang mendalam.

Dari penjabaran di atas, dapat dirumuskan bagan kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka Pikir

